

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori Sikap dan Perilaku (*Theory of Attitude and Behavior*). Teori sikap dan perilaku (*Theory of Attitudes and Behavior*) yang dikembangkan oleh Triandis (1980), menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh sikap yang terkait dengan apa yang orang-orang ingin lakukan serta terdiri dari keyakinan tentang konsekuensi dari melakukan perilaku, aturan-aturan sosial yang terkait dengan apa yang mereka pikirkan akan mereka, dan kebiasaan yang terkait dengan apa yang mereka biasa lakukan. Perilaku tidak mungkin terjadi jika situasinya tidak memungkinkan.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, teori sikap dan perilaku mampu mempengaruhi auditor untuk mengelola faktor personalnya sehingga mampu bertindak jujur, tidak memihak pada suatu kepentingan tertentu, berpikir rasional, bertahan meskipun dalam keadaan tertekan, serta berperilaku etis dengan senantiasa mengindahkan norma-norma profesi dan norma moral yang berlaku yang nantinya akan mempengaruhi auditor dalam mengambil opini yang sesuai.

B. Auditing

Auditing merupakan kegiatan pemeriksaan dan pengujian suatu pernyataan, pelaksanaan dari kegiatan yang dilakukan oleh pihak independen guna memberikan suatu pendapat. Pihak yang melaksanakan auditing disebut dengan auditor.

Menurut Mulyadi (2011:9), auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif

mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteriakriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

C. Skeptisme Profesional.

Skeptisme profesional yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SA seksi 230 dalam SPAP, 2011). Auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen adalah tidak jujur, namun juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Menurut penelitian Arens (2008), auditor juga tidak boleh merasa puas dengan bukti-bukti yang kurang persuasif karena keyakinannya atas kejujuran manajemen. Skeptisme profesional dibutuhkan oleh seorang auditor untuk mengambil keputusan-keputusan tentang seberapa banyak serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan.

Dalam melaksanakan audit, auditor yang skeptis akan terus mencari dan menggali bahan bukti yang ada, sehingga auditor tidak mudah percaya dan cepat puas dengan apa yang telah terlihat dan tersajikan secara kasat mata, sehingga auditor dapat menemukan kesalahan-kesalahan atau kecurangan-kecurangan yang bersifat material, dan pada akhirnya dapat memberikan hasil opini audit yang tepat sesuai gambaran keadaan suatu perusahaan yang sebenarnya.

D. Pengalaman Auditor.

Pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung ataupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Menurut penelitian Christiawan (2002), semakin banyak dan kompleks tugas-tugas yang dilakukan seorang individu akan menyebabkan pengalaman individu tersebut semakin meningkat, karena hal ini akan menambah dan memperluas wawasan yang dimiliki.

Pengalaman menjadi indikator penting bagi kualifikasi profesional seorang auditor. Pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan, baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi (Mulyadi, 2011:24). Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan, tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman.

E. Keahlian Audit.

Keahlian adalah keterampilan dari seorang ahli. Ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Seorang yang ahli adalah orang yang dengan

keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, yang meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain: merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan menyusun laporan hasil pemeriksaan.

F. Independensi.

Mulyadi (2002:26) menyatakan bahwa independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Menurut penelitian Aini (2001), setiap akuntan harus menjaga integritas dan keobjektivan dalam tugas profesional, dan setiap auditor harus independen dari semua kepentingan yang bertentangan atau pengaruh yang tidak layak. Auditor juga harus menghindari situasi yang dapat menimbulkan kesan pada pihak ketiga bahwa ada pertentangan kepentingan atau keobjektivan.

Dari definisi tersebut dapat ditarik simpulan bahwa sikap independensi auditor adalah sikap tidak memihak dan tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun dan keadaan apapun, yang mana hal ini justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independensinya, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan klien meragukan independensinya.

G. Opini Audit.

Agoes dan Hoesada (2012:129) menyatakan bahwa opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Wajar berarti laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab manajemen sudah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari salah saji material.

Halim (2008:70) menyatakan bahwa laporan yang paling banyak dikeluarkan oleh auditor adalah laporan bentuk baku. Laporan bentuk baku memuat pernyataan pendapat auditor independen mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan klien sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Mulyadi (2002:73) menyatakan bahwa paragraf ketiga dalam laporan audit baku merupakan paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan yang disebutkannya dalam paragraf pengantar. Terdapat lima jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor, yaitu (1) Pendapat wajar tanpa pengecualian, (2) Pendapat wajar

tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan, (3) Pendapat wajar dengan pengecualian, (4) Pendapat tidak wajar, (5) Pernyataan tidak memberikan pendapat.

H. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai ketepatan pemberian opini oleh auditor telah banyak dilakukan, antara lain Swari dan Ramantha (2013), Prasetya dan Sari (2014), Sukendra dkk (2015), dan Faris dkk (2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Swari dan Ramantha (2013) mengenai pengaruh independensi terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Sampel yang digunakan sebanyak 63 auditor dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan pemberian opini auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Sari (2014) mengenai pengaruh independensi dan skeptisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Penelitian ini menggunakan KAP dengan 59 observasi yang diperoleh melalui metode *purposive sampling*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi dan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini.

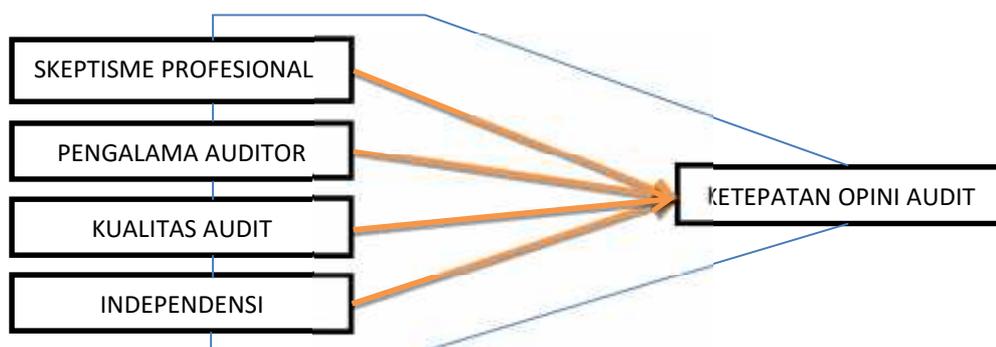
Penelitian yang dilakukan oleh Sukendra dkk (2015) mengenai pengaruh skeptisme profesional, pengalaman auditor, dan keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Sampel dalam penelitian ini

adalah auditor sebanyak 33 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional, pengalaman auditor, dan keahlian audit berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Faris dkk (2015) mengenai pengaruh independensi terhadap kualitas opini audit. Sampel yang digunakan adalah auditor yang bekerja pada KAP sebanyak 70 orang dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas opini audit.

I. Kerangka Berfikir

Hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini dilihat pada gambar II.1.



Gambar II. 1. Kerangka Teori

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis terhadap bukti audit. Auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya sehingga dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi

ketepatan opini yang diberikannya. Dari sini dapat diartikan bahwa skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Kemahiran profesional akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh seorang auditor. Akhirnya dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisisme seorang auditor dalam melakukan audit, maka diduga akan berpengaruh pada ketepatan pemberian opini auditor tersebut.

Seorang auditor sangatlah penting untuk memiliki pengalaman yang cukup memadai. Pengalaman yang cukup memadai akan menunjang kualitas audit yang dihasilkan. Pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Dengan pengalaman yang dimiliki seorang auditor, maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin luas dan auditor akan terbiasa dalam menghadapi masalah atau pekerjaan yang sejenis. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka hasil pengauditan yang dilakukan akan semakin akurat sehingga semakin tinggi ketepatan pemberian opini audit.

Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 Maret 2008, dinyatakan bahwa auditor atau pemeriksa harus mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Semakin banyak keahlian yang dimiliki oleh auditor, maka dalam pemeriksaan dan pemberian opini audit akan semakin andal dan akurat.

Mulyadi (2002:26) menyatakan bahwa standar umum kedua adalah mengatur sikap independen auditor dalam menjalankan tugasnya. Independensi berarti sikap mental dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak bergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran diri auditor dalam pertimbangan fakta dan adanya pertimbangan objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Semakin auditor mampu menjaga independensinya dalam menjalankan penugasan profesionalnya, maka ketepatan opini audit akan semakin terjamin dan terhindar dari manipulasi..

J. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor. Auditor yang skeptis tidak akan cepat puas dalam mencari dan menggali bahan bukti yang ada sehingga cukup bagi auditor tersebut untuk melaksanakan pekerjaannya dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, tidak mudah percaya dengan apa yang yang telah terlihat dan tersajikan secara kasat mata, sehingga dapat menemukan kesalahan-kesalahan atau kecurangan-kecurangan yang bersifat material, dan pada akhirnya dapat memberikan hasil opini audit yang tepat sesuai gambaran dari keadaan suatu perusahaan yang sebenarnya. Hal ini seperti yang dilakukan dalam penelitian Prasetya dan Sari (2014) serta Sukendra dkk (2015). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

2. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor. Pengalaman audit merupakan pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Sehingga seorang auditor yang telah memiliki banyak pengalaman akan lebih memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan atau kecurangan yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan dan juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman. Hal ini seperti yang dilakukan dalam penelitian Sukendra dkk (2015). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Pengalaman berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

3. Pengaruh Keahlian Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor. Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, dengan memiliki keahlian dalam tugasnya akan menjadikan laporan keuangan handal dan akurat. Keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan. Hal ini seperti yang dilakukan dalam penelitian Sukendra dkk (2015). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Keahlian audit berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor

4. Pengaruh Independensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor. Independensi merupakan suatu sikap seorang auditor untuk bertindak secara objektif dan dengan integritas yang tinggi. Objektivitas berhubungan dengan sikap netral, sedangkan integritas berhubungan dengan kejujuran intelektual akuntan dalam melaksanakan tugas sebagai pemeriksa laporan keuangan. Setiap akuntan harus menjaga integritas dan keobjektivan dalam tugas profesional dan setiap auditor harus independen dari semua kepentingan yang bertentangan atau pengaruh yang tidak layak (Aini, 2001). Dengan terjaganya sikap independensi auditor, maka hasil audit tidak akan dapat dipengaruhi oleh pihak luar. Hal ini seperti yang dilakukan dalam penelitian Swari dan Ramantha (2013) serta Faris dkk (2015). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Independensi berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.